

PEMBERDAYAAN PKK DAN POSYANDU REMAJA DI WILAYAH PEDESAAN: SKRINING ANEMIA DAN INOVASI PEMBUATAN JAMU MODERN PENCEGAHAN ANEMIA

Rizki Rahmadi Pratama^{1*}, Karina Erlianti², M. Hasan Andryanto³,
Mulyani⁴, Dyta Setiawati Hariyono⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Farmasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Indonesia

⁵Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

rizkirahmadi_p@uniska-bjm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Anemia masih menjadi masalah kesehatan remaja yang berdampak pada konsentrasi belajar dan produktivitas, sementara Posyandu Remaja mitra belum pernah menyelenggarakan deteksi dini anemia maupun pemanfaatan tanaman obat lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeteksi dini risiko anemia dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader PKK serta anggota Posyandu Remaja dalam memproduksi jamu pencegah anemia berbahan lokal. Mitra kegiatan adalah kader PKK serta kader dan anggota Posyandu Remaja di sebuah desa di Kabupaten Tanah Laut dengan jumlah peserta 36 orang, terdiri atas 5 kader PKK dan 31 kader serta anggota Posyandu Remaja. Metode pelaksanaan meliputi skrining kadar hemoglobin, penyuluhan, dan praktikum pembuatan jamu infusa serta jamu modern dalam lima variasi formulasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test berisi sepuluh butir soal. Hasil skrining menunjukkan rata-rata kadar hemoglobin 13,58 g/dL dengan empat peserta (11,1%) berada di bawah ambang batas WHO. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 65,00 menjadi 84,72 atau naik 30,34%, dengan N-Gain 0,558 berkategori sedang. Seluruh peserta mengalami peningkatan nilai dan jumlah peserta tuntas naik dari 18 menjadi 36 orang.

Kata Kunci: Anemia; Jamu Modern; Kader PKK; Posyandu Remaja.

Abstract: Anemia remains an adolescent health problem that affects learning concentration and productivity, while the partner Youth Integrated Health Post had never conducted anemia early detection or utilised local medicinal plants. This community service activity aimed to detect anemia risk early and to improve the knowledge and skills of Family Welfare Empowerment (PKK) cadres and Youth Integrated Health Post members in producing anemia-preventing herbal drinks from local ingredients. The partners were the PKK cadres together with the cadres and members of a Youth Integrated Health Post in Tanah Laut Regency, involving 36 participants comprising 5 PKK cadres and 31 Youth Integrated Health Post cadres and members. The implementation methods comprised haemoglobin screening, health education, and hands-on practice in producing herbal infusions and modern herbal beverages in five different formulations. Evaluation used a ten-item pre-test and post-test. Screening showed a mean haemoglobin level of 13.58 g/dL, with four participants (11.1%) below the WHO threshold. The mean knowledge score rose from 65.00 to 84.72, an increase of 30.34%, with an N-Gain of 0.558 in the moderate category. All participants improved, and the number reaching the passing score rose from 18 to 36.

Keywords: Anemia; Haemoglobin; Herbal Drink; Youth Integrated Health Post; Empowerment.



Article History:

Received: 14-08-2026

Revised : 27-08-2026

Accepted: 01-09-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Anemia masih menjadi masalah gizi yang banyak ditemukan pada kelompok remaja di Indonesia. Kadar hemoglobin yang rendah menurunkan kemampuan darah mengangkut oksigen ke jaringan, dan pada remaja kondisi ini terlihat sebagai rasa lelah yang cepat muncul, sulit berkonsentrasi saat belajar, serta menurunnya daya tahan tubuh. Remaja putri menanggung risiko yang lebih besar karena zat besi terbuang secara rutin melalui menstruasi, sementara asupan hariannya seringkali belum mencukupi. Bila dibiarkan sampai usia dewasa, kondisi ini berlanjut ke masa kehamilan dan menambah risiko komplikasi bagi ibu maupun bayi (Kabuhung et al., 2025; Yanti et al., 2025).

Rendahnya pengetahuan remaja tentang anemia berhubungan dengan kadar hemoglobin yang mereka miliki (Arifarahmi, 2021), sehingga upaya pencegahan tidak cukup berhenti pada pemberian suplemen. Kegiatan deteksi dini pada remaja putri di beberapa wilayah menunjukkan bahwa pemeriksaan kadar hemoglobin baru berdampak apabila diikuti penjelasan mengenai penyebab dan pencegahan anemia (Amelia et al., 2025; Ramadhan et al., 2026). Pemberian tablet tambah darah memang terbukti menaikkan kadar hemoglobin dan indeks eritrosit remaja putri anemia (Puspita et al., 2025), tetapi kepatuhan konsumsi jangka panjang sulit dipertahankan tanpa pemahaman yang memadai tentang alasan di baliknya. Karena itu sejumlah kegiatan pengabdian memadukan suplementasi dengan pengenalan sumber zat besi berbasis bahan lokal yang lebih mudah diterima remaja (Fadhli et al., 2024; Sartika & Dewi, 2025).

Posyandu Remaja dibentuk sebagai wadah pelayanan promotif dan preventif yang menjangkau kelompok usia remaja di tingkat desa. Kader Posyandu Remaja menjadi penggerak sekaligus penghubung antara remaja dan tenaga kesehatan, sehingga kapasitas kader menentukan sejauh mana program kesehatan remaja dapat berjalan berkelanjutan (Maelissa & Tomaso, 2025). Pelatihan kader terbukti memperluas cakupan layanan yang dapat diberikan Posyandu Remaja (Dhamayanti et al., 2023; Hamidiyanti & Sulianty, 2023), penyediaan sarana pemeriksaan kesehatan dasar memungkinkan kader melakukan penjangkauan secara mandiri (Husnah et al., 2025), dan pelatihan kader turut menaikkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan masa pubertas (Nayoan et al., 2024).

Pada tingkat desa, kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menempati posisi yang saling melengkapi dengan Posyandu Remaja. Kader PKK menjadi penggerak kegiatan kesehatan keluarga, mulai dari penyuluhan gizi rumah tangga sampai pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan tanaman obat, sehingga kelompok ini berperan menjaga kelanjutan program setelah kegiatan pelatihan berakhir. Pelibatan kader PKK bersama anggota Posyandu Remaja memungkinkan keterampilan produksi jamu dipegang oleh dua kelompok sekaligus, yaitu remaja sebagai sasaran utama pencegahan anemia dan kader dewasa sebagai pendamping

serta penjaga keberlanjutan produksi. Strategi pemberdayaan berbasis kelompok semacam ini sejalan dengan upaya memperkuat kemandirian warga desa (Stiawati & Indriyany, 2022) dan pelatihan pengolahan bahan alam yang menumbuhkan keterampilan baru pada masyarakat (Erlianti et al., 2023). Penguatan kapasitas kader pada kedua kelompok terbukti memperluas jangkauan layanan kesehatan remaja di tingkat desa (Dhamayanti et al., 2023; Hamidiyanti & Sulianty, 2023; Maelissa & Tomaso, 2025), sementara pengenalan pemanfaatan tanaman obat keluarga menempatkan pekarangan warga sebagai sumber bahan yang dapat dikelola sendiri oleh kader (Husnah et al., 2025; Sari et al., 2019).

Posyandu Remaja di salah satu desa di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, telah terbentuk dan berjalan, namun kegiatannya masih terbatas pada penimbangan dan pencatatan dasar. Berdasarkan diskusi awal dengan ketua kader, Posyandu Remaja setempat belum pernah menyelenggarakan pemeriksaan kadar hemoglobin sebagai deteksi dini anemia, sehingga status anemia anggotanya belum pernah terdata. Di sisi lain, desa ini memiliki ketersediaan tanaman obat seperti bayam merah, daun kelor, temulawak, kunyit, dan jahe yang tumbuh di pekarangan warga, tetapi pemanfaatannya sebagai minuman kesehatan belum berkembang karena keterbatasan pengetahuan pengolahan yang benar dan higienis.

Bahan pangan dan tanaman obat lokal sudah cukup lama diteliti sebagai pendamping upaya pencegahan anemia. Formula jamu anti anemia dilaporkan menaikkan kadar hemoglobin pasien anemia (Ardiyanto et al., 2014), dan sejumlah bahan yang mudah diperoleh di rumah tangga memberikan hasil serupa, di antaranya puding bayam merah (Fadhli et al., 2024), jus jambu biji (Hidayah et al., 2022), jus buah naga (Putri & Wahyuningsih, 2025), sari kurm (Indira & Aisah, 2024; Mawaddah, 2020), dan telur rebus ayam kampung (A'yun et al., 2025). Minuman berbasis daun kelor juga dinilai bermanfaat sebagai terapi komplementer pada remaja putri di sekolah menengah (Sartika & Dewi, 2025), sedangkan pendampingan berbasis herbal meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pencegahan anemia (Amelia et al., 2025).

Edukasi yang dipadukan dengan pemeriksaan langsung memberi hasil yang lebih baik daripada penyuluhan searah. Sosialisasi tanaman herbal yang disertai pemeriksaan kadar gula darah di Kabupaten Tanah Laut meningkatkan pemahaman peserta terhadap pengelolaan penyakitnya (Hasniah et al., 2021), dan pola yang sama terlihat pada penyuluhan hipertensi yang dievaluasi dengan pre-test dan post-test (Rizki et al., 2024). Deteksi dini melalui pemeriksaan kadar hemoglobin pada remaja putri pun sudah dijalankan di sejumlah wilayah (Ramadhan et al., 2026). Pelatihan pengolahan bahan alam menjadi produk siap pakai menumbuhkan keterampilan baru pada masyarakat desa (Erlianti et al., 2023), termasuk pengolahan tanaman obat keluarga menjadi jamu tradisional (Ichfa et al.,

2024; Sari et al., 2019). Strategi berbasis kelompok semacam ini relevan untuk memperkuat kemandirian warga desa (Stiawati & Indriyany, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa kegiatan terpadu bernama JANIME (Jamu Anemia), yang menggabungkan skrining kadar hemoglobin sebagai deteksi dini, penyuluhan anemia, dan pelatihan produksi jamu pencegah anemia dalam dua bentuk sediaan, yaitu jamu infusa dan jamu modern. Sediaan infusa dipilih karena proses pembuatannya sederhana dan dapat dikerjakan dengan peralatan dapur, sedangkan jamu modern disusun dalam lima variasi formulasi berbentuk smoothie, latte, dan minuman dingin agar tampilan serta rasanya lebih menarik bagi remaja sehingga meningkatkan penerimaan produk.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendeteksi dini risiko anemia pada kader PKK dan anggota Posyandu Remaja melalui pemeriksaan kadar hemoglobin, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah tanaman obat lokal menjadi jamu pencegah anemia yang aman, higienis, dan dapat diproduksi secara mandiri.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra sasaran kegiatan ini adalah kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta kader dan anggota Posyandu Remaja di sebuah desa di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Peserta berjumlah 36 orang, terdiri atas 5 kader PKK dan 31 kader serta anggota Posyandu Remaja, dengan komposisi 28 perempuan dan 8 laki-laki. Kader PKK dilibatkan karena berperan sebagai pendamping kegiatan kesehatan di tingkat desa sekaligus pihak yang menjaga keberlanjutan produksi jamu setelah pelatihan berakhir, sedangkan kader dan anggota Posyandu Remaja merupakan sasaran utama pencegahan anemia. Seluruh kader PKK dan anggota Posyandu Remaja yang terdaftar dan hadir pada hari pelaksanaan dilibatkan sebagai peserta tanpa penarikan sampel.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pemberdayaan Posyandu Remaja yang berlangsung selama delapan bulan dan terdiri atas lima rangkaian kegiatan, yaitu edukasi pencegahan anemia dan kesehatan mental, pelatihan pembuatan jamu pencegah anemia, pelatihan home remedies, pelatihan pembuatan roll-on aromaterapi, serta pelatihan kewirausahaan. Naskah ini melaporkan dua rangkaian pertama, yaitu deteksi dini anemia yang disertai edukasi dan pelatihan produksi jamu. Kegiatan dilaksanakan di lokasi yang disediakan mitra dan seluruh rangkaian yang dilaporkan pada naskah ini diselesaikan dalam satu hari pelaksanaan.

Kegiatan dirancang sebagai pelatihan partisipatif yang memadukan lima metode. Pertama, ceramah dan penyuluhan dengan media presentasi serta leaflet untuk menyampaikan materi anemia dan bahan alami pencegahnya. Kedua, skrining kesehatan berupa pemeriksaan kadar hemoglobin sebagai deteksi dini sekaligus pemicu diskusi. Ketiga, demonstrasi oleh tim

pelaksana yang dilanjutkan praktik langsung secara berkelompok pada pembuatan jamu infusa dan jamu modern. Keempat, pendampingan kelompok kecil selama praktik berlangsung. Kelima, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) bersama mitra pada akhir kegiatan untuk menjaring masukan mengenai keberlanjutan program. Efektivitas kegiatan diukur memakai rancangan satu kelompok dengan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan (*one group pre-test post-test design*), sehingga setiap peserta menjadi pembanding bagi dirinya sendiri.

Pembagian tugas tim mengikuti kompetensi masing-masing. Ketua pelaksana dari bidang biologi farmasi menyampaikan materi mengenai bahan alami pencegah anemia sekaligus mendampingi praktik pembuatan jamu. Anggota tim bidang farmakologi dan farmasi klinis menyampaikan materi anemia, sementara anggota tim bidang psikologi menangani sesi kesehatan mental yang dilaporkan terpisah. Pemeriksaan kadar hemoglobin dikerjakan dua orang perawat dari klinik perguruan tinggi pelaksana, dan seorang mahasiswa program sarjana farmasi bertugas sebagai asisten pada rangkaian pelatihan jamu.

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap persiapan dibuka dengan koordinasi bersama pemerintah desa mitra dan ketua kader Posyandu Remaja untuk menentukan jadwal, tempat, dan jumlah peserta. Mitra memberikan izin pelaksanaan, membantu mengumpulkan peserta, dan menyediakan lokasi kegiatan. Tim menyusun materi penyuluhan beserta leaflet edukasi anemia dan menyiapkan instrumen pre-test dan post-test.

Pengadaan bahan dan peralatan dikerjakan sebelum hari pelaksanaan. Bahan herbal yang disiapkan meliputi bayam merah, daun kelor, dan temulawak untuk sediaan infusa, serta daun kelor, daun bayam, temulawak segar, buah naga merah, dan pisang untuk jamu modern. Bahan pendukung jamu modern berupa kurma sebagai pemanis alami, jeruk nipis, madu, krimer nabati bubuk, dan vanili cair disiapkan sesuai kebutuhan tiap formulasi. Peralatan produksi mencakup pisau dan talenan, wadah pencucian, panci pemanas air, wadah seduh tertutup, saringan, blender, kantong teh celup, serta botol dan cup sebagai kemasan produk. Perlengkapan skrining berupa alat pemeriksa hemoglobin portabel Sinocare H101 beserta strip pemeriksaan, lancet sekali pakai, kapas alkohol, sarung tangan, dan wadah limbah tajam disiapkan oleh perawat pelaksana.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Deteksi dini dan edukasi anemia

Rangkaian deteksi dini dibuka dengan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Pemeriksaan kadar hemoglobin selanjutnya dikerjakan memakai alat pemeriksaan portabel Sinocare H101 dengan sampel darah kapiler ujung jari. Urutan kerjanya meliputi pemasangan strip pada alat, pembersihan ujung jari peserta

dengan kapas alkohol dan pengeringannya sebelum penusukan, penusukan memakai lancet sekali pakai, pembuangan tetes darah pertama, penempelan tetes darah berikutnya pada strip, kemudian pembacaan hasil dan pencatatannya pada lembar rekapitulasi peserta. Lancet dan strip bekas pakai dibuang pada wadah limbah tajam.

Hasil pembacaan ditafsirkan memakai batas nilai World Health Organization, yaitu kurang dari 12,0 g/dL untuk perempuan dan kurang dari 13,0 g/dL untuk laki-laki. Peserta dengan hasil di bawah ambang tersebut memperoleh penjelasan tersendiri mengenai pola konsumsi sumber zat besi dan dianjurkan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat.

Seluruh peserta kemudian memperoleh penyuluhan mengenai definisi, penyebab, tanda, dan dampak anemia, serta langkah pencegahannya. Penyuluhan memakai media presentasi dan leaflet, dilanjutkan sesi diskusi interaktif agar peserta dapat mendalami langkah penanganan awal yang dapat dilakukan sendiri, dan ditutup dengan post-test.

b. Pelatihan produksi jamu

Rangkaian pelatihan produksi jamu mengikuti alur yang sama. Pre-test diberikan untuk mengetahui pemahaman awal peserta tentang tanaman herbal yang bermanfaat bagi pencegahan anemia, disusun penyampaian materi mengenai bahan alami yang dapat digunakan. Prinsip Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik dalam bentuk sederhana diperkenalkan sebelum praktik dimulai, terutama menyangkut kebersihan alat, kebersihan tangan, dan penanganan bahan segar. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok mengerjakan sendiri seluruh tahapan produksi dengan pendampingan tim pelaksana.

Praktik pertama berupa pembuatan jamu infusa. Tahapannya meliputi sortasi bahan untuk memisahkan bagian yang rusak, pencucian dengan air mengalir, pengecilan ukuran berupa pengirisan tipis rimpang temulawak dan perajangan daun, penyeduhan dengan air mendidih, pendiaman dalam wadah tertutup selama sepuluh sampai lima belas menit, penyaringan, lalu penyajian.

Praktik kedua berupa pembuatan jamu modern, yaitu minuman herbal siap saji berbasis bahan segar yang diolah memakai blender, dengan lima variasi formulasi: Dragon Banana Kelor Smoothie, Temulawak Dragon Latte, Bayam Lemon Fresh, Kelor Creamy Vanila, dan Kelor Lemon Ice. Setiap kelompok mengerjakan satu formulasi dengan urutan kerja yang sama, meliputi sortasi dan pencucian bahan segar dengan air mengalir, pengupasan dan pengecilan ukuran, penimbangan bahan sesuai komposisi, penghalusan bersama air memakai blender selama satu sampai dua menit, penyaringan bila diperlukan, lalu penyajian dalam kondisi dingin. Kurma dipakai sebagai pemanis alami sekaligus sumber zat besi tambahan pada

seluruh formulasi, perasan jeruk nipis ditambahkan pada formulasi berbasis daun sebagai sumber vitamin C yang membantu penyerapan zat besi, sedangkan krimer nabati bubuk dan vanili cair dipakai untuk memperbaiki tekstur dan aroma. Variasi formulasi disusun agar peserta memahami bahwa satu jenis bahan herbal dapat diolah menjadi beberapa pilihan rasa dan tampilan, sehingga penerimaan produk pada kelompok remaja meningkat. Peserta juga diperkenalkan pada tahap pengolahan lanjutan berupa pengeringan simplisia, penggilingan menjadi serbuk, dan pengemasan dalam bentuk teh celup agar produk dapat disimpan lebih lama. Produk yang ditargetkan berupa teh celup herbal serta jamu siap minum dalam kemasan botol dan cup. Komposisi bahan tiap formulasi jamu modern disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Formulasi Minuman Herbal (Jamu Modern) JANIME

No	Nama formulasi	Komposisi bahan per sajian
1	Dragon Banana Kelor Smoothie	Buah naga merah 80 g, pisang ½ buah, daun kelor 10 lembar, kurma 2 butir, air 150 mL
2	Temulawak Dragon Latte	Temulawak segar 8 g, buah naga merah 80 g, kurma 2 butir, krimer nabati bubuk 1 sdt, air 200 mL
3	Bayam Lemon Fresh	Daun bayam 20 lembar, kurma 2 butir, perasan jeruk nipis ½ buah, madu 1 sdt (opsional), air 150 mL
4	Kelor Creamy Vanila	Daun kelor segar 20 lembar, kurma 3 butir, krimer nabati bubuk 1 sdt, vanili cair 2-3 tetes, air 150 mL
5	Kelor Lemon Ice	Daun kelor 20 lembar, kurma 2 butir, perasan jeruk nipis ½ buah, madu 1 sdt (opsional), air 150 mL

3. Tahap Evaluasi

a. Instrumen dan indikator keberhasilan

Instrumen evaluasi pengetahuan berbentuk sepuluh butir soal pilihan ganda yang materinya mencakup pengertian sediaan infusa, komposisi bahan, teknik penyeduhan, takaran penyajian, aturan konsumsi, kandungan zat besi bahan herbal, penanganan simplisia, pengemasan teh celup, serta cara pembuatan jamu modern. Butir soal yang sama dipakai pada pre-test dan post-test agar perubahan nilai dapat dibandingkan secara langsung. Setiap jawaban benar bernilai sepuluh sehingga rentang nilai peserta berada pada 0 sampai 100. Indikator keberhasilan ditetapkan sebelum kegiatan berlangsung, yaitu sekurang-kurangnya 90% peserta mengikuti skrining anemia, sekurang-kurangnya 80% peserta mengalami peningkatan skor post-test, sekurang-kurangnya 80% peserta mampu mempraktikkan

pembuatan jamu dengan benar, dan setiap kelompok menghasilkan sekurang-kurangnya satu produk jamu berkemasan.

b. Monitoring dan pengukuran keberhasilan

Monitoring dijalankan selama kegiatan melalui observasi keterlibatan peserta pada sesi praktik, terutama ketepatan langkah kerja dan kemandirian kelompok dalam menyelesaikan produk. Evaluasi pasca kegiatan memakai post-test dengan butir soal yang sama seperti pre-test, dilengkapi diskusi kelompok terarah antara tim pelaksana dan mitra untuk menjangking masukan mengenai keberlanjutan program. Tim juga menjadwalkan evaluasi lanjutan bersama mitra sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun.

c. Analisis data

Nilai pre-test dan post-test dihitung dari jumlah jawaban benar dikalikan sepuluh. Peningkatan pengetahuan dianalisis melalui selisih nilai rata-rata, persentase peningkatan, dan nilai N-Gain yang dihitung dari selisih nilai post-test dan pre-test dibagi selisih nilai maksimum dan nilai pre-test. Kategori N-Gain ditetapkan tinggi apabila lebih besar atau sama dengan 0,70, sedang apabila berada pada rentang 0,30 sampai 0,69, dan rendah apabila kurang dari 0,30. Analisis juga dilakukan pada tingkat butir soal berupa persentase jawaban benar tiap butir sebelum dan sesudah pelatihan.

Uji normalitas terhadap selisih nilai pre-test dan post-test dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk. Karena sebaran selisih tidak memenuhi asumsi normalitas, pengujian perbedaan nilai sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon sebagai alternatif nonparametrik dari uji-t berpasangan. Besar pengaruh dinyatakan dengan koefisien r yang diperoleh dari nilai Z dibagi akar jumlah sampel, dengan penafsiran 0,10 kecil, 0,30 sedang, dan 0,50 besar. Seluruh pengujian menggunakan taraf nyata 0,05.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan menghasilkan kesepakatan pelaksanaan bersama mitra. Koordinasi dengan pemerintah desa dan ketua kader Posyandu Remaja menetapkan jadwal, tempat, serta jumlah peserta, dan menghasilkan izin pelaksanaan sekaligus komitmen mitra untuk mengumpulkan peserta. Dari tahap ini diperoleh data sasaran sebanyak 36 orang yang terdiri atas 5 kader PKK dan 31 kader serta anggota Posyandu Remaja. Tim menyelesaikan penyusunan materi penyuluhan, leaflet edukasi anemia, dan instrumen pre-test serta post-test berisi sepuluh butir soal. Pengadaan bahan herbal dan peralatan produksi, termasuk alat pemeriksa hemoglobin portabel beserta bahan habis pakainya, terpenuhi seluruhnya sebelum hari pelaksanaan sehingga rangkaian kegiatan berjalan tanpa penundaan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Skrining Kadar Hemoglobin

Skrining kadar hemoglobin dilaksanakan pada sesi kedua dan diikuti oleh seluruh 36 peserta, sehingga cakupan peserta mencapai 100% dan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 90%. Pemeriksaan dikerjakan dua orang perawat memakai alat portabel Sinocare H101 dengan sampel darah kapiler ujung jari. Hasil pembacaan dicatat pada lembar rekapitulasi dan disampaikan langsung kepada peserta yang bersangkutan beserta penjelasan singkat maknanya. Dokumentasi pelaksanaan skrining disajikan pada Gambar 1.

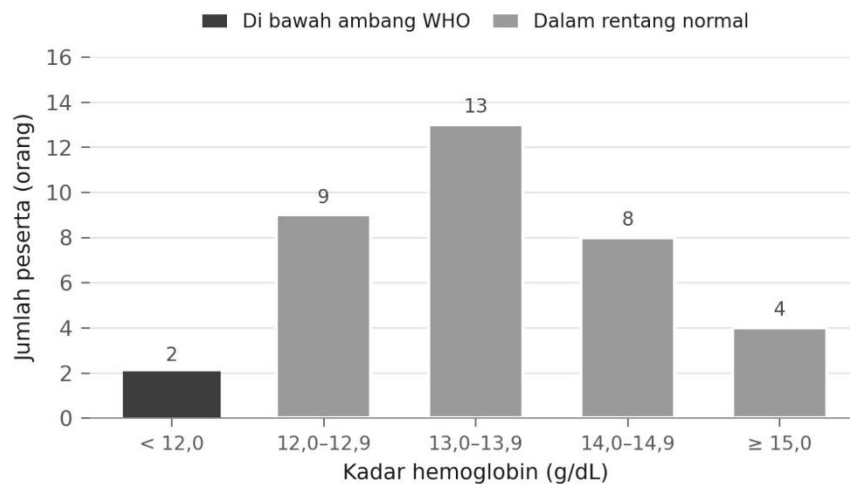


Gambar 1. Pelaksanaan skrining kadar hemoglobin pada anggota Posyandu Remaja

Hasil pemeriksaan menunjukkan rata-rata kadar hemoglobin peserta sebesar 13,58 g/dL dengan nilai terendah 11,7 g/dL dan tertinggi 16,3 g/dL. Rata-rata kadar hemoglobin pada peserta perempuan sebesar 13,48 g/dL, sedangkan pada peserta laki-laki sebesar 13,90 g/dL. Distribusi kadar hemoglobin peserta disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Distribusi Kadar Hemoglobin Peserta

Kadar Hb (g/dL)	Jumlah Peserta (orang)	Persentase (%)
Kurang dari 12,0	2	5,6
12,0 sampai 12,9	9	25,0
13,0 sampai 13,9	13	36,1
14,0 sampai 14,9	8	22,2
15,0 atau lebih	4	11,1
Total	36	100,0



Gambar 2. Distribusi kadar hemoglobin peserta (n = 36)

Mengacu pada batas nilai *World Health Organization*, yaitu kurang dari 12,0 g/dL untuk perempuan dan kurang dari 13,0 g/dL untuk laki-laki, empat peserta atau 11,1% berada di bawah ambang tersebut dan tergolong berisiko anemia. Karena pemeriksaan serupa belum pernah dilakukan di Posyandu Remaja mitra, angka ini sekaligus menjadi data awal status hemoglobin anggotanya. Keempat peserta dianjurkan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat dan memperoleh penjelasan tersendiri mengenai pola konsumsi sumber zat besi.

Proporsi peserta berisiko memang kecil, tetapi anemia pada remaja jarang menimbulkan keluhan yang jelas di tahap awal sehingga sulit dikenali tanpa pemeriksaan. Dengan data hemoglobin yang kini tersedia, kader dapat melakukan pemantauan berkala dan mendahulukan peserta yang berisiko pada kegiatan berikutnya.

b. Penyuluhan Pencegahan Anemia

Penyuluhan diberikan kepada seluruh peserta setelah skrining selesai, dengan materi mengenai pengertian anemia, gejala yang perlu diwaspadai, faktor risiko pada remaja, serta bahan pangan dan tanaman obat yang berpotensi membantu pencegahan anemia. Penyampaian materi memakai media presentasi dan leaflet, lalu dilanjutkan diskusi interaktif. Peserta menunjukkan antusiasme yang baik, terlihat dari munculnya pertanyaan mengenai perbedaan gejala anemia dengan kelelahan biasa serta keamanan konsumsi jamu bagi remaja. Suasana pelaksanaan penyuluhan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian materi penyuluhan pencegahan anemia

Pertanyaan yang muncul menunjukkan bahwa peserta sebelumnya belum membedakan gejala anemia dari kelelahan biasa, sehingga materi mengenai tanda awal anemia menjadi bagian yang paling relevan bagi kelompok ini. Penyuluhan yang disertai pemeriksaan langsung membuat peserta dapat menghubungkan penjelasan dengan angka hemoglobin dirinya sendiri, pola yang juga dilaporkan pada kegiatan sejenis di Kabupaten Tanah Laut (Hasniah et al., 2021) dan pada penyuluhan hipertensi yang dievaluasi dengan pre-test dan post-test (Rizki et al., 2024).

c. Pelatihan Produksi Jamu

Praktikum pertama berupa pembuatan jamu infusa dengan bahan utama bayam merah, daun kelor, dan temulawak. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok mengerjakan sendiri langkah penyiapan simplisia, penyeduhan dengan air mendidih, pendiaman dalam wadah tertutup selama sepuluh sampai lima belas menit, hingga penyaringan dan penyajian. Seluruh kelompok berhasil menyelesaikan sediaan infusa sesuai langkah kerja yang dicontohkan. Kegiatan praktikum pembuatan jamu infusa disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Praktik pembuatan jamu infusa secara berkelompok

Praktikum kedua berupa pembuatan jamu modern dengan lima variasi formulasi sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Setiap kelompok memperoleh satu formulasi, yaitu Dragon Banana Kelor Smoothie, Temulawak Dragon Latte, Bayam Lemon Fresh, Kelor

Creamy Vanila, atau Kelor Lemon Ice, sehingga kelima formulasi dikerjakan seluruhnya pada satu sesi praktikum. Perbedaan bahan penyusun antarformulasi memberi peserta kesempatan membandingkan warna, tekstur, dan rasa produk yang dihasilkan. Peserta juga diperkenalkan pada tahap lanjutan berupa pengeringan, penggilingan menjadi serbuk, dan pengemasan dalam bentuk teh celup agar produk dapat disimpan lebih lama. Setiap kelompok menghasilkan sekurang-kurangnya satu produk berkemasan, baik berupa teh celup herbal maupun jamu siap minum dalam botol dan cup, sehingga indikator keluaran produk tercapai.

Dua bentuk sediaan sengaja dipertemukan dalam satu pelatihan karena keduanya menjawab hambatan yang berbeda. Infusa dapat dikerjakan dengan peralatan dapur sehingga mudah diulang di rumah, sedangkan jamu modern dan kemasan teh celup memperbaiki tampilan produk sehingga penerimaan remaja meningkat. Penyediaan lima formulasi pada sediaan modern juga menempatkan bahan yang sama pada beberapa pilihan rasa, sehingga peserta memiliki keleluasaan menyesuaikan produk dengan bahan yang tersedia di pekarangan maupun dengan selera konsumen sasaran. Pola pelatihan pengolahan bahan alam menjadi produk siap pakai seperti ini juga menumbuhkan keterampilan baru pada masyarakat desa (Erlianti et al., 2023), termasuk pada pengolahan tanaman obat keluarga menjadi jamu tradisional (Ichfa et al., 2024; Sari et al., 2019).

3. Tahap Evaluasi

Observasi selama praktikum menunjukkan seluruh kelompok mampu menyelesaikan produk sesuai langkah kerja yang dicontohkan. Kesalahan yang paling sering muncul pada awal praktikum adalah penggunaan air yang tidak lagi mendidih saat penyeduhan dan waktu pendiaman yang terlalu singkat, namun hal ini dapat langsung diperbaiki melalui pendampingan tim pelaksana. Hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test
Nilai rata-rata	65,00	84,72
Nilai terendah	60	80
Nilai tertinggi	70	90
Peserta tuntas (nilai 70 atau lebih)	18 Orang	36 Orang
Persentase ketuntasan	50,0%	100,0%

Nilai rata-rata peserta meningkat dari 65,00 pada pre-test menjadi 84,72 pada post-test, sehingga terjadi peningkatan sebesar 19,72 poin atau setara 30,34%. Nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,558 yang termasuk kategori sedang. Seluruh 36 peserta mengalami peningkatan nilai dan tidak ada peserta yang

nilainya tetap maupun menurun. Jumlah peserta yang mencapai nilai tuntas meningkat dari 18 orang menjadi 36 orang, sehingga ketuntasan mencapai 100%. Capaian ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan tim pelaksana, yaitu minimal 80% peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Uji Shapiro-Wilk terhadap selisih nilai menunjukkan sebaran yang tidak normal ($W = 0,792$; $p < 0,001$), sehingga pengujian dilanjutkan dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

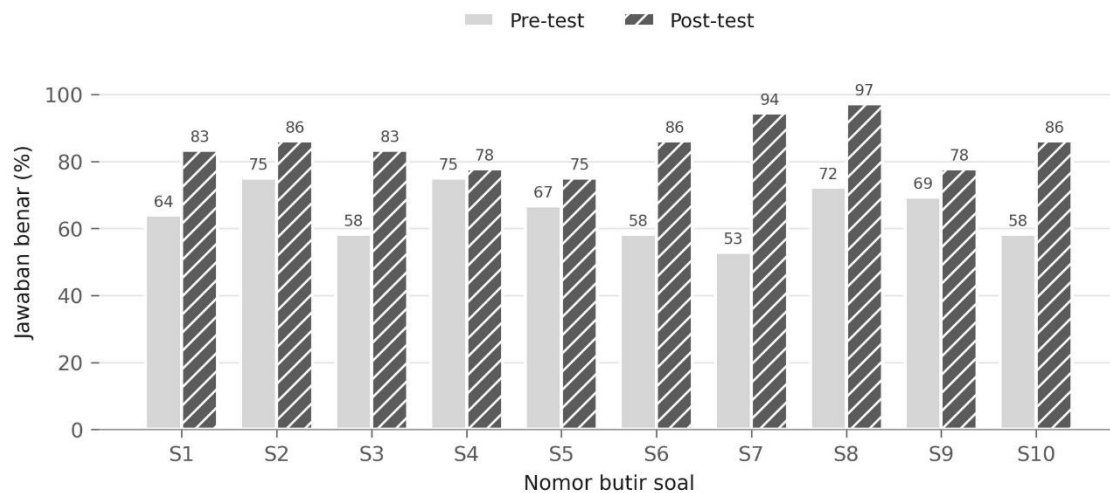
Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Nilai Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Analisis	Nilai	Keterangan
Selisih rata-rata	19,72	IK 95% 17,51 sampai 21,94
Uji Shapiro-Wilk (selisih)	$W = 0,792$; $p < 0,001$	Sebaran tidak normal
Uji peringkat bertanda Wilcoxon	$Z = 5,373$; $p < 0,001$	Berbeda bermakna
Besar pengaruh (r)	0,895	Kategori besar
N-Gain rata-rata	0,558	Kategori sedang

Selisih rata-rata sebesar 19,72 poin dengan interval keyakinan 95% antara 17,51 dan 21,94 menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi bukan kebetulan sesaat, melainkan konsisten pada seluruh peserta. Nilai besar pengaruh r sebesar 0,895 tergolong kategori besar, yang berarti pelatihan memberikan dampak yang kuat terhadap pengetahuan peserta, bukan sekadar perbedaan yang bermakna secara statistik. Analisis pada tingkat butir soal memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai materi yang paling lemah dikuasai peserta sebelum pelatihan, sebagaimana disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 5.

Tabel 5. Persentase Jawaban Benar pada Butir Soal Terpilih

Materi butir soal	Benar saat pre-test (%)	Benar saat post-test (%)
Penanganan rimpang temulawak sebelum diseduh	52,8	94,4
Pengertian sediaan infusa	63,9	83,3
Lama pendiaman infusa dalam wadah tertutup	58,3	83,3
Pengolahan lanjutan menjadi teh celup	72,2	97,2
Cara pembuatan jamu modern	58,3	86,1



Gambar 5. Persentase jawaban benar tiap butir soal sebelum dan sesudah pelatihan

Penanganan rimpang temulawak sebelum diseduh menjadi materi yang paling lemah dikuasai pada pre-test, dengan hanya 52,8% peserta menjawab benar, lalu naik ke 94,4% setelah pelatihan. Lama pendiaman infusa dan cara pembuatan jamu modern bergerak dengan pola yang sama. Ketiganya sama-sama bersifat teknis dan prosedural, dan justru pada kelompok butir inilah praktikum memberi tambahan terbesar karena peserta mengerjakan sendiri setiap tahapan alih-alih hanya mendengarkan penjelasan. Kegiatan pengabdian lain yang memadukan penyuluhan dengan praktik dan pemeriksaan langsung melaporkan peningkatan serupa (Hasniah et al., 2021; Rizki et al., 2024).

4. Kendala yang Dihadapi dan Solusinya

Seluruh rangkaian kegiatan harus diselesaikan dalam satu hari, mulai dari skrining hemoglobin, penyuluhan, sampai dua sesi praktikum. Akibatnya sesi diskusi berlangsung lebih singkat dari rencana dan sebagian pertanyaan peserta tidak sempat dibahas tuntas. Pada kegiatan berikutnya, skrining sebaiknya dijadwalkan pada hari terpisah agar praktikum memperoleh waktu yang lebih longgar.

Bahan segar seperti bayam merah dan buah naga tidak selalu tersedia di tingkat desa, terutama di luar musim. Peserta karena itu dibekali pengetahuan mengenai bahan pengganti dengan kandungan zat besi setara, dan didorong menanam kelor serta bayam merah di pekarangan sendiri agar pasokan tidak bergantung pada pasar. Posyandu Remaja setempat belum memiliki catatan kadar hemoglobin yang diperbarui secara berkala. Tanpa catatan itu, hasil skrining pada kegiatan ini tidak dapat dibandingkan dengan pemeriksaan di kemudian hari. Penyusunan kartu pemantauan sederhana yang dikelola kader dapat menutup celah tersebut dengan biaya yang hampir nol.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menyediakan data awal status hemoglobin kader PKK dan anggota Posyandu Remaja mitra sekaligus meningkatkan pengetahuan peserta mengenai produksi jamu pencegah anemia. Skrining terhadap 36 peserta menunjukkan rata-rata kadar hemoglobin 13,58 g/dL dengan empat peserta atau 11,1% berada di bawah ambang batas *World Health Organization* sehingga tergolong berisiko anemia. Pelatihan produksi jamu meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 65,00 menjadi 84,72 atau naik sebesar 30,34%, dengan N-Gain 0,558 berkategori sedang. Peningkatan tersebut bermakna secara statistik berdasarkan uji peringkat bertanda Wilcoxon dan disertai besar pengaruh kategori besar. Seluruh peserta mengalami peningkatan nilai dan ketuntasan meningkat dari 50% menjadi 100%.

Saran bagi Posyandu Remaja mitra adalah menjadikan pemeriksaan kadar hemoglobin sebagai agenda rutin minimal setiap enam bulan dan mencatatnya dalam kartu pemantauan yang dikelola kader. Bagi tim pengabdian selanjutnya, disarankan melakukan pendampingan lanjutan pada aspek pengemasan dan pemasaran produk agar jamu yang telah dikuasai teknik produksinya dapat berkembang menjadi produk unggulan desa yang bernilai ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Kontrak Induk Nomor 214/C3/DT.05.00/PM/2026 serta Kontrak Turunan Nomor 80/LL11/KM/2026 dan Nomor 121/UNISKA-LP2M/IV/2026, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin atas dukungan administratif dan pendampingan pelaksanaan, serta kepada pemerintah desa lokasi kegiatan dan kader PKK serta seluruh kader dan anggota Posyandu Remaja mitra yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- A'yun, N. R. Q., Andriani, L., & Widiyanti, D. (2025). Pengaruh Pemberian Telur Rebus Ayam Kampung terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri Anemia di SMP N 19 Kota Bengkulu. *Jurnal Besurek JIDAN*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.33088/jbj.v4i1.669>
- Amelia, A., Khutami, C., & Sari, Y. M. (2025). Program Pendampingan Berbasis Herbal untuk Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di SMAN 4 Muaro Jambi. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 153–160. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.3319>
- Ardiyanto, D., Astana, P. R. W., & Triyono, A. (2014). Efek Formula Jamu Anti Anemia terhadap Kadar Hemoglobin Pasien Anemia di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus” Tawangmangu. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*,

- 1–4. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v0i0.1192>
- Arifarahmi, A. (2021). Pengetahuan tentang Anemia dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 463. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.417>
- Dhamayanti, M., Pandia, V., Arisanti, N., Azriani, D., Bustami, L. E. S., Widyasih, H., & Kresnayana, M. Y. (2023). Pelatihan Kader Posyandu Remaja Wujud Pemberdayaan Remaja dalam Meningkatkan Kesehatan Remaja secara Holistik. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 140–145. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1187>
- Erlianti, K., Ramadhani, J., Hasniah, H., & Mardiana, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Kombinasi Daun Kelor dan Madu di Desa Telaga Langsung Kabupaten Tanah Laut. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1747. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16773>
- Fadhli, R., Kasdin, K., & Yanti, R. (2024). Efektifitas Pemberian Puding Bayam Merah terhadap Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri dengan Anemia di Pondok Pesantren Al Baaqiyatussa'diyah Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 13(1), 42–50. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v13i1.2636>
- Hamidiyanti, B. Y. F., & Sulianty, A. (2023). Pemberdayaan Peran Kader untuk Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Pernikahan Usia Dini melalui Pelatihan Posyandu Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 5(1), 58–66. <https://doi.org/10.32807/jpms.v5i1.1451>
- Hasniah, H., Fauzi, M., Rahman, F., Fadillah, A., Erlianti, K., Ramadhani, J., & Susanto, D. (2021). Sosialisasi Penggunaan Tanaman Herbal untuk Diabetes Mellitus dan Pemeriksaan Kadar Gula Darah di Desa Kandangan Baru Kecamatan Panyipatan Tanah Laut. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 551–557. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.318>
- Hidayah, N., Sumiaty, S., & Yuliaty, Y. (2022). Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri Anemia. *Window of Public Health Journal*, 2(5), 1631–1637. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i5.596>
- Husnah, R., Andolina, N., & Adienda, S. (2025). Pemberdayaan Kader Remaja melalui Peningkatan Sarana Pemeriksaan Kesehatan Dasar di Posyandu Remaja. *J.Abdimas: Community Health*, 5(2), 72–79. <https://doi.org/10.30590/jach.v5n2.1072>
- Ichfa, M. S. M., Maulana, F. A., Utami, N. W. P., Handayani, E., Fitriani, F., Hikmaturohmi, H., Haqiqi, N., Saraswati, P. B. A., Nurhidayati, S. Z., Qoriasmadillah, W., Arrazy, M., Ramadhan, M. F., & Prasedya, E. S. (2024). Penyuluhan Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Jamu Tradisional Masyarakat Desa Sengkol. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1651–1664. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1472>
- Indira, E., & Aisah, S. (2024). Pemberian Sari Kurma untuk Meningkatkan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri dengan Anemia. *Holistic Nursing Care Approach*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.26714/hnca.v4i1.13104>
- Kabuhung, E. I., Irawan, A., Jayanti, E., Agustina, F. S., Sitanggang, F., Rahmah, H., & Norhayati, N. (2025). Upaya Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Desa Tampang. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 3(2), 191–193. <https://doi.org/10.63004/mcm.v3i2.791>
- Maelissa, S. R., & Tomaso, V. Y. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja (Posrem) sebagai Support Health Group Generasi Berkualitas. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 34–38. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku3686>
- Mawaddah, S. (2020). Pengaruh Pemberian Sari Kurma terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri yang Mengalami Anemia. *Media*

- Informasi*, 15(2), 160–164. <https://doi.org/10.37160/bmi.v15i2.385>
- Nayoan, C. R., Romeo, P., & Lewar, N. M. (2024). Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Masa Pubertas melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja. *ABDIMAS Madani*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.36569/abdimas.v6i1.110>
- Puspita, R. C., Gunawan, L. S., Puspitasari, D., & Anggraini, A. A. (2025). Perbedaan Kadar Hemoglobin (Hb) dan Indeks Eritrosit Sebelum dan Sesudah Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri Anemia. *Klinikal Sains: Jurnal Analisis Kesehatan*, 13(2), 605–616. https://doi.org/10.36341/klinikal_sains.v13i2.6817
- Putri, F. M., & Wahyuningsih, I. R. (2025). Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri Mengalami Anemia. *Galen: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 1(2), 593–606. <https://doi.org/10.71417/galen.v1i2.57>
- Ramadhan, F. V. A., Hayatullah, M. M., & Hidayani, H. (2026). Deteksi Dini Anemia melalui Pemeriksaan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 7(2), 77–83. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v7i02.4792>
- Rizki, M. I., Triyasmono, L., Hadi, S., Normaidah, N., Ratnapuri, P. H., Izma, H., Mahdi, N., Malahayati, S., Buih, P. H. J., & Agustina, N. K. A. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan terhadap Permasalahan Penyakit Hipertensi di Desa Tambak Baru Ilir Kabupaten Banjar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(4), 216–224. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i4.13964>
- Sari, S. M., Ennimay, E., & Tengku, A. R. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Sartika, T., & Dewi, A. D. C. (2025). Pemanfaatan Minuman Herbal Berbasis Daun Kelor sebagai Terapi Komplementer Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di SMA. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, 3(3), 64–71. <https://doi.org/10.61132/natural.v3i3.1622>
- Stiawati, T., & Indriyany, I. A. (2022). Penyuluhan Optimalisasi Peran Organisasi Wanita Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Perempuan di Tengah Era Globalisasi di Kelurahan Kalitimbang Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon. *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.31506/komunitas:jpkkm.v2i1.15688>
- Yanti, E., Isnaniah, I., Kristiana, E., & Rafidah, R. (2025). Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Aranio Kabupaten Banjar Tahun 2024. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 146–156. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/husada/article/view/4757>